

INFORMASI RINGKAS PASAR EKSPOR KOPI INDONESIA (HS 0901) DI PERSERIKATAN EMIRAT ARAB

1. Pendahuluan



Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia dengan permintaan global yang terus tumbuh, termasuk di pasar Perserikatan Emirat Arab (PEA) yang berperan ganda sebagai pasar konsumen sekaligus pusat perdagangan dan re-ekspor kopi regional. Dubai, melalui Dubai Multi Commodities Centre (DMCC), telah membangun ekosistem *coffee trading hub* yang memfasilitasi perdagangan lebih dari 100 varietas kopi dari kawasan penghasil utama di Amerika Latin, Afrika, dan Asia, menjadikan PEA salah satu simpul penting rantai pasok kopi dunia menuju kawasan Teluk, Afrika Timur, dan Asia Selatan.

Laporan Informasi Pasar ini disusun oleh ITPC Dubai sebagai pembaruan (update) atas kajian pasar kopi PEA sebelumnya, dengan memanfaatkan data perdagangan terbaru dari ITC Trade Map (per Juli 2026) yang mencakup periode 2021 hingga 2025, serta riset pelengkap mengenai tren konsumsi, regulasi, dan lanskap kompetitor di pasar PEA. Laporan ini ditujukan sebagai referensi bagi eksportir kopi Indonesia, baik pelaku usaha komoditas green bean maupun kopi olahan/specialty, dalam merumuskan strategi masuk dan memperkuat posisi di pasar PEA.

2. Gambaran Pasar dan Tren Permintaan PEA

Pasar kopi PEA merupakan salah satu pasar F&B dengan pertumbuhan tercepat di kawasan Timur Tengah. Berdasarkan riset Authority.Coffee dan sejumlah lembaga riset pasar (Mordor Intelligence, Ken Research), nilai pasar kopi PEA diperkirakan telah melampaui USD 3,2 miliar pada 2025 dan tumbuh sekitar 8 hingga 9 persen per tahun, didorong oleh berkembangnya budaya kedai kopi (café culture), meningkatnya konsumsi kopi di rumah melalui mesin kapsul, serta populasi ekspatriat dan turis yang besar. Segmen kopi specialty tumbuh lebih agresif lagi, dengan proyeksi Compound Annual

Growth Rate (CAGR) sekitar 10,6 persen hingga 2030 menurut Authority.Coffee, didukung oleh preferensi konsumen kelas menengah atas PEA terhadap kopi single origin bersertifikat asal usul (traceable) dan profil rasa yang khas.

Secara struktur konsumsi, riset Mordor Intelligence mencatat bahwa kopi Arabika masih mendominasi sekitar 70 persen volume konsumsi kawasan Timur Tengah dan Afrika, sementara kanal off-trade (ritel rumah tangga) menguasai sekitar 69 persen nilai pasar meski kanal on-trade (kedai kopi dan horeka) diproyeksikan tumbuh lebih cepat seiring menjamurnya kedai kopi specialty di Dubai dan Abu Dhabi. Tren populer lain yang relevan bagi eksportir Indonesia adalah meningkatnya permintaan kopi decaf, produk kopi siap minum (ready-to-drink), serta ekspansi jaringan roastery lokal PEA seperti Karam Foods dan Black Knight yang memproses hingga belasan ton kopi per hari untuk memasok pasar domestik dan regional.

PEA juga memantapkan diri sebagai simpul perdagangan dan re-ekspor kopi regional. Dubai World Trade Centre secara rutin menjadi tuan rumah *World of Coffee Dubai*, pameran dagang kopi specialty terbesar di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) yang diselenggarakan oleh DXB Live bekerja sama dengan Specialty Coffee Association (SCA). Edisi kelima pada Januari 2026 mencatatkan lebih dari 2.100 perusahaan peserta dari 78 negara dan lebih dari 20.000 kunjungan profesional industri, meningkat pesat dari sekitar 3.000 pengunjung pada edisi pertama tahun 2022. DXB Live dan SCA telah menyepakati perpanjangan kerja sama hingga 2031, menegaskan posisi Dubai sebagai gerbang utama industri kopi kawasan MENA.

Indikator	2021	2023	2024	2025
Total Impor PEA (USD Ribu)	124.994	253.661	300.747	388.387
Total Impor Dunia (USD Ribu)	36.609.506	44.716.925	51.925.383	72.085.672
Pangsa PEA thd Dunia (%)	0,34%	0,57%	0,58%	0,54%
Tren Impor PEA (%/thn, 2021–2025)				+32,93%
Tren Impor Dunia (%/thn, 2021–2025)				+15,24%

Tabel 1. Tren Impor Kopi PEA dalam Konteks Pasar Dunia, HS 0901 (USD Ribu). Sumber: ITC Trade Map, diolah, Juli 2026.

Data Trade Map menunjukkan nilai impor kopi PEA meningkat lebih dari tiga kali lipat dari USD 124,99 juta pada 2021 menjadi USD 388,39 juta pada 2025, dengan tren

pertumbuhan 32,93 persen per tahun, jauh melampaui tren impor kopi dunia yang tercatat 15,24 persen per tahun pada periode yang sama. Akibatnya, pangsa PEA terhadap total impor kopi dunia meningkat dari 0,34 persen pada 2021 menjadi 0,54 persen pada 2025. Berdasarkan data pelaporan langsung (direct reporting) ITC Trade Map, PEA menempati peringkat ke-31 sebagai importir kopi terbesar dunia pada 2025 dengan pangsa 0,53 persen, sebuah posisi yang jauh melampaui ukuran populasi domestiknya, mencerminkan peran signifikan PEA sebagai hub re-ekspor menuju pasar GCC, Afrika Timur, dan Asia Selatan yang lebih luas.

3. Data Perdagangan

Struktur Pasar dan Negara Pemasok

Struktur pasokan kopi PEA didominasi oleh tujuh negara pemasok utama yang bersama-sama menguasai lebih dari 75 persen total impor pada 2025. Brasil mempertahankan posisi sebagai pemasok terbesar dengan nilai USD 78,92 juta (pangsa 20,32%), diikuti India di posisi kedua dengan USD 74,28 juta (19,13%) yang mencatatkan tren pertumbuhan sangat kuat sebesar 49,24 persen per tahun, didukung jaringan diaspora dan rumah dagang India yang mapan di Dubai.

Temuan paling menonjol dari data terbaru adalah lonjakan Uganda ke posisi ketiga dengan nilai USD 30,39 juta pada 2025, tumbuh 66,30 persen per tahun, menjadikannya pemasok dengan tren pertumbuhan tertinggi di antara sepuluh besar. Lonjakan ini sejalan dengan capaian Uganda yang pada 2025/2026 resmi menyalip Ethiopia sebagai eksportir kopi terbesar Afrika, dengan total ekspor global mencapai sekitar USD 2,4 miliar. Sementara itu, Italia, Belanda, dan Swiss menempati posisi keempat hingga keenam bukan sebagai negara penghasil kopi, melainkan sebagai *hub* pengolahan dan perdagangan bernilai tambah (value-added trading hub) yang mengimpor green bean dari negara produsen, melakukan roasting, blending, dan pengemasan, sebelum mere-ekspor produk kopi olahan bermerek ke PEA. Pola ini serupa dengan dinamika yang ditemukan pada komoditas Indonesia lain seperti minyak nilam, di mana negara pengolah hilir turut mengambil porsi nilai perdagangan yang signifikan meski bukan produsen bahan baku.

Indonesia menempati posisi ketujuh dengan nilai USD 25,90 juta dan pangsa pasar 6,67 persen pada 2025, meningkat signifikan dibandingkan pangsa sekitar 6,82 persen pada 2021 (USD 8,51 juta), dengan tren pertumbuhan 32,83 persen per tahun, salah satu yang tertinggi di antara sepuluh pemasok utama. Perlu dicatat bahwa data pemasok Vietnam untuk tahun 2025 belum tersedia lengkap di ITC Trade Map pada saat laporan ini disusun (Juli 2026); pada 2024 Vietnam tercatat memasok kopi ke PEA senilai USD 54,42 juta, yang apabila konsisten berlanjut berpotensi menempatkannya di antara tiga pemasok teratas. Peringkat pada Tabel 2 karenanya dapat berubah setelah data tahun penuh 2025 dirilis lengkap oleh ITC Trade Map.

Rank	Negara Pemasok	2021	2022	2023	2024	2025	Tren %/thn
1	Brazil	17.965	37.659	39.565	77.136	78.917	+44,44%
2	India	13.687	34.376	42.535	63.953	74.284	+49,24%
3	Uganda	4.710	5.148	9.862	20.002	30.390	+66,30%
4	Italia	13.217	18.929	18.343	22.490	28.710	+18,81%
5	Belanda	20.247	29.348	39.691	23.267	27.812	+4,11%
6	Swiss	15.346	12.625	14.388	23.080	26.232	+18,24%
7	Indonesia	8.513	9.220	15.598	17.030	25.899	+32,83%
8	Kolombia	5.719	8.851	10.641	15.015	17.282	+31,52%
9	Nikaragua	5.685	8.133	10.334	8.694	8.951	+10,24%
10	Inggris	8.306	9.094	10.053	9.947	8.318	+0,93%
-	Total Impor PEA	124.994	168.507	253.661	300.747	388.387	+32,93%

Tabel 2. Sepuluh Pemasok Utama Kopi ke PEA, HS 0901 (USD Ribu). Sumber: ITC Trade Map, diolah, Juli 2026.

Perkembangan Ekspor Indonesia ke PEA

Berdasarkan data ITC Trade Map, total ekspor kopi Indonesia ke dunia tumbuh dari USD 858,56 juta pada 2021 menjadi USD 2,51 miliar pada 2025. Sepuluh besar negara tujuan pada 2025 didominasi oleh Amerika Serikat, Belgia, Jerman, Mesir, Aljazair, Malaysia, Vietnam, Rusia, India, dan Tiongkok, yang bersama-sama menyerap sekitar 61 persen dari total ekspor kopi Indonesia ke dunia.

Rank	Negara Tujuan	Nilai 2025 (USD Ribu)	Pangsa (%)
1	Amerika Serikat	342.366	13,62%
2	Belgia	302.324	12,03%
3	Jerman	242.950	9,67%
4	Mesir	188.832	7,51%
5	Aljazair	171.765	6,83%
6	Malaysia	118.743	4,73%
7	Vietnam	111.632	4,44%
8	Rusia	103.121	4,10%
9	India	101.211	4,03%
10	Tiongkok	94.661	3,77%
22	Perserikatan Emirat Arab	25.899	1,03%
-	Total Ekspor Kopi Indonesia ke Dunia	2.513.070	100%

Tabel 3. Sepuluh Besar Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia dan Posisi PEA, HS 0901 (USD Ribu), 2025. Sumber: ITC Trade Map (data cerminan), diolah, Juli 2026.

PEA menempati peringkat ke-22 sebagai negara tujuan ekspor kopi Indonesia pada 2025, dengan pangsa hanya 1,03 persen dari total ekspor kopi Indonesia ke dunia. Data ini menegaskan bahwa PEA bukan merupakan pasar utama (core market) bagi kopi Indonesia saat ini; basis pembeli utama sudah terbentuk mapan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Belgia, dan Jerman, dengan hubungan dagang, preferensi rasa, dan rantai pasok yang telah berjalan lama, sebagian di antaranya (Belgia dan Jerman) juga berfungsi sebagai hub roasting dan re-ekspor kopi Eropa. Meski demikian, tren pertumbuhan ekspor Indonesia ke PEA tercatat 32,83 persen per tahun, salah satu yang tertinggi di antara seluruh negara tujuan utama, sehingga PEA lebih tepat diposisikan sebagai pasar sekunder yang sedang berkembang (emerging market) dari basis yang masih relatif kecil, ketimbang sebagai pasar inti yang setara dengan pasar-pasar mapan tersebut.

Nilai ekspor kopi Indonesia ke PEA menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan solid sepanjang 2021–2025. Berdasarkan data ITC Trade Map, nilai ekspor meningkat dari USD 8,51 juta pada 2021 menjadi USD 25,90 juta pada 2025, dengan tren pertumbuhan 32,83 persen per tahun. Lonjakan signifikan terjadi pada 2023, dari USD 9,22 juta menjadi USD 15,60 juta (naik 69,2%), dan kembali melonjak pada 2025 dengan pertumbuhan tahunan sebesar 52,08 persen, laju tertinggi kedua di antara sepuluh pemasok utama PEA setelah Uganda.

Tahun	Nilai Ekspor (USD Ribu)	Perubahan (%)
2021	8.513	-
2022	9.220	+8,31%
2023	15.598	+69,18%
2024	17.030	+9,18%
2025	25.899	+52,08%
Tren 2021–2025		+32,83%/thn

Tabel 4. Ekspor Kopi Indonesia ke PEA, HS 0901 (USD Ribu). Sumber: ITC Trade Map (data cerminan impor PEA dari Indonesia), diolah, Juli 2026.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang unik pada segmen kopi specialty, di mana setiap pulau penghasil memiliki profil cita rasa yang khas. Varietas utama dari Sumatera antara lain Gayo, Mandailing, dan Solok; dari Jawa seperti Java Preanger dan Ijen-Raung; serta dari Sulawesi seperti Toraja dan Kalosi. Keragaman origin ini menjadi kekuatan diferensiasi utama kopi Indonesia di tengah pasar PEA yang didominasi komoditas kopi massal dari Brasil, India, dan Uganda. Dari sisi kehadiran merek, produk kopi instan dan kopi bubuk Indonesia seperti Kapal Api dan Torabika telah teridentifikasi tersedia di platform e-commerce PEA (Amazon.ae), sementara kopi luwak (civet coffee) asal

Indonesia telah memasuki segmen premium dan mewah PEA, termasuk disajikan di restoran At.mosphere pada lantai 122 Burj Khalifa.

4. Negara Pesaing

Persaingan di pasar kopi PEA berlangsung pada dua level yang berbeda: persaingan harga dan volume pada segmen komoditas (green bean untuk kebutuhan blending dan roasting industri), serta persaingan diferensiasi dan cerita origin pada segmen specialty. Brasil dan India mendominasi segmen komoditas dengan mengandalkan skala produksi besar, efisiensi biaya, dan konsistensi pasokan tahunan, menjadikan keduanya tolok ukur harga di pasar PEA.

Uganda merupakan pesaing yang paling perlu diwaspadai dalam dua hingga tiga tahun ke depan. Setelah menyalip Ethiopia sebagai eksportir kopi terbesar Afrika pada 2025/2026 dengan total ekspor mendekati USD 2,4 miliar, Uganda secara agresif melakukan promosi dagang internasional, termasuk berpartisipasi sebagai Portrait Country pada pameran kopi Eropa dan menjalin kemitraan pemasaran baru dengan Turki. Harga ekspor Robusta Uganda yang kompetitif (sekitar USD 4,3–5,0 per kg pada akhir 2025) serta fokus pada Robusta Fine Grade menjadikannya pesaing kuat bagi Indonesia di segmen kopi campuran dan kopi instan.

Italia, Belanda, dan Swiss berperan sebagai pesaing tidak langsung namun signifikan melalui posisinya sebagai *re-export hub* kopi olahan bernilai tambah. Ketiganya mengimpor green bean dari negara produsen (termasuk dari Indonesia), melakukan roasting dan blending sesuai standar kualitas Eropa, lalu mengekspor produk jadi bermerek global (Illy, Lavazza, dan sejenisnya) ke PEA dengan margin yang jauh lebih tinggi dibanding nilai green bean itu sendiri. Pola upstream-downstream ini menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar Indonesia sebagai origin producer belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan nilai tambah yang diterima eksportir Indonesia, selama sebagian besar ekspor masih dalam bentuk green bean.

Ethiopia dan Kolombia tetap menjadi pesaing utama Indonesia di segmen kopi specialty dan single origin premium, dengan reputasi origin yang sudah lama dikenal luas oleh roaster dan konsumen specialty global. Vietnam, meski data pasokannya ke PEA pada 2025 belum lengkap dilaporkan, secara historis merupakan pemasok Robusta bervolume besar dengan harga sangat kompetitif dan berpotensi kembali menjadi pesaing utama Indonesia begitu data tahun penuh tersedia. Di tengah lanskap ini, posisi Indonesia paling kuat berada pada segmen kopi specialty dan single origin yang menonjolkan keragaman origin kepulauan, sebuah keunggulan yang sulit direplikasi oleh Brasil, India, maupun Uganda yang bertumpu pada komoditas massal.

5. Saluran Distribusi dan Jalur Masuk Pasar



Perdagangan kopi di pasar PEA menggunakan saluran distribusi berlapis dan berbasis B2B, dengan titik masuk utama berada pada importir atau trader komoditas, banyak di antaranya beroperasi di ekosistem DMCC Dubai. Kopi, khususnya dalam bentuk green bean, diperdagangkan sebagai bahan baku industri sehingga peran importir tidak hanya terbatas pada fungsi logistik, tetapi juga mencakup manajemen kualitas, penyimpanan, dan pemenuhan spesifikasi teknis pembeli.

Pada tahap berikutnya, kopi umumnya didistribusikan ke industri pengolahan dan roastery, baik berskala besar (seperti Karam Foods dan Black Knight yang memproses hingga 16 ton kopi per hari) maupun roastery artisanal berskala kecil yang terus bertumbuh seiring ekspansi budaya kedai kopi specialty PEA. Dari roastery, kopi disalurkan ke jaringan kafe, kedai kopi specialty, dan sektor horeka. Untuk produk kopi yang telah dipanggang atau dikemas, saluran distribusi meluas ke ritel modern (Carrefour, LuLu Hypermarket, Spinneys) dan platform e-commerce (Amazon.ae, Noon, Instashop), meski jalur ini mensyaratkan standar regulasi, kemasan berbahasa ganda, dan konsistensi pasokan yang lebih ketat.

Sebagai hub perdagangan regional, sebagian kopi yang masuk ke PEA tidak hanya untuk konsumsi domestik, tetapi juga untuk re-ekspor ke pasar GCC, Afrika Timur, dan Asia Selatan. Dalam konteks ini, trader internasional dan distributor regional di DMCC

memainkan peran strategis karena memiliki jaringan lintas negara dan kemampuan mengalihkan pasokan sesuai dinamika permintaan kawasan yang lebih luas. World of Coffee Dubai, dengan fitur Roaster Village, Producer Village, dan lelang peralatan kopi (Dubai Coffee Equipment Auction) yang diselenggarakan bersama DMCC, juga berfungsi sebagai titik temu B2B tahunan yang efektif bagi eksportir baru untuk membangun relasi dagang langsung dengan importir, roastery, dan distributor PEA.

6. Regulasi dan Persyaratan Masuk Pasar

Impor kopi ke PEA diatur oleh kerangka regulasi federal dan tingkat emirat yang saling melengkapi. Di tingkat federal, Ministry of Industry and Advanced Technology (MOIAT), yang mengambil alih fungsi Emirates Authority for Standardization and Metrology (ESMA) sejak 2020, bertanggung jawab atas standar keamanan pangan dan penilaian kesesuaian produk melalui skema Emirates Conformity Assessment Scheme (ECAS) atau Emirates Quality Mark (EQM). Di tingkat emirat, otoritas seperti Dubai Municipality Food Safety Department mengelola proses inspeksi impor pangan melalui sistem Food Import and Re-export System (FIRS) yang menerapkan pendekatan berbasis risiko (risk-based assessment).

Beberapa persyaratan dan dokumen kunci yang perlu dipenuhi eksportir kopi Indonesia meliputi:

- Lisensi usaha yang sah, baik melalui pendirian di wilayah *mainland* (Department of Economic Development) maupun kawasan bebas seperti DMCC atau JAFZA yang menawarkan proses impor lebih sederhana bagi trader kopi.
- Sertifikat Kesesuaian (Certificate of Conformity/CoC) dari MOIAT melalui skema ECAS atau EQM, yang wajib dimiliki sebelum produk kopi dapat diperdagangkan di pasar PEA, berlaku satu tahun dan dapat diperpanjang.
- Health Certificate dari otoritas kesehatan pangan negara asal (Indonesia) yang menyatakan produk kopi memenuhi standar keamanan pangan yang berlaku.
- Uji laboratorium untuk kontaminan dan residu pestisida pada pengiriman pertama, yang dapat digantikan dengan hasil uji dari laboratorium terakreditasi ISO 17025 untuk mempercepat proses.
- Pelabelan dwibahasa (Arab dan Inggris) yang mencantumkan komposisi, informasi nutrisi, tanggal kedaluwarsa, negara asal, dan nama produsen, sesuai regulasi pelabelan pangan GCC Standardization Organization (GSO).
- Sertifikat Halal, sifatnya opsional namun direkomendasikan untuk produk kopi olahan/kemasan konsumen (terutama varian dengan campuran krimer atau perisa), diterbitkan oleh lembaga sertifikasi halal yang diakui MOIAT.
- Registrasi Nomor Pajak Pertambahan Nilai (VAT) melalui Federal Tax Authority, mengingat sebagian besar produk kopi olahan dikenakan VAT standar sebesar 5 persen, meski sejumlah bahan pangan pokok dibebaskan dari bea masuk.

Dari sisi tarif, Indonesia memperoleh keuntungan signifikan melalui Indonesia-UAE Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE-CEPA) yang berlaku efektif sejak 1 September 2023. Perjanjian ini menghapus atau menurunkan tarif bea masuk secara bertahap untuk sekitar 94 persen dari total pos tarif PEA, termasuk berbagai produk pertanian dan pangan olahan, sehingga meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia dibandingkan negara pesaing yang belum memiliki perjanjian dagang preferensial dengan PEA.

7. Peluang dan Tantangan

Posisi dan Peluang Indonesia

Indonesia berada pada posisi ketujuh pemasok kopi ke PEA dengan pangsa pasar 6,67 persen pada 2025, mencatatkan tren pertumbuhan ekspor 32,83 persen per tahun, salah satu yang tertinggi di antara sepuluh pemasok utama. Namun demikian, sebagaimana diuraikan pada Bagian 3, posisi ini perlu dibaca secara proporsional: dari sisi portofolio ekspor kopi Indonesia ke dunia, PEA baru menempati peringkat ke-22 dengan pangsa 1,03 persen, sehingga PEA lebih tepat diposisikan sebagai pasar sekunder yang sedang tumbuh dari basis kecil, bukan pasar utama yang setara dengan Amerika Serikat, Belgia, atau Jerman. Pertumbuhan impor PEA secara keseluruhan yang sangat tinggi (32,93% per tahun) tetap menunjukkan ruang ekspansi yang terbuka, didukung oleh keunggulan tarif preferensial IUAE-CEPA yang berlaku sejak September 2023, namun ekspektasi skala perlu disesuaikan dengan realita ukuran pasar saat ini.

Peluang terbesar Indonesia terletak pada segmen kopi specialty dan single origin, mengingat keragaman cita rasa dari berbagai origin kepulauan (Gayo, Mandailing, Toraja, Java Preanger, dan lainnya) sulit direplikasi oleh negara pemasok volume besar seperti Brasil, India, dan Uganda. Tren premiumisasi konsumen PEA, ditunjukkan oleh proyeksi CAGR segmen specialty sebesar 10,6 persen dan berkembangnya jaringan kedai kopi specialty, membuka ruang bagi kopi Indonesia bernilai tambah tinggi. World of Coffee Dubai, dengan jumlah peserta dan pengunjung yang terus bertambah setiap tahun, juga menjadi platform B2B yang sangat relevan untuk memperluas jaringan importir, roastery, dan distributor baru.

Tantangan

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi kopi nasional pada 2025 berada pada kisaran 800.000 ton dan diproyeksikan naik menjadi 834.822 ton pada 2026, didorong perbaikan budidaya dan kondisi iklim. Meski demikian, target ekspor kopi nasional 2026 justru diproyeksikan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) turun menjadi kisaran 330.000–360.000 ton, lebih rendah dibandingkan realisasi 2025 sebesar 508.800 ton, seiring proyeksi penurunan produksi akibat faktor cuaca di sejumlah sentra kopi. Kondisi ini menegaskan tantangan struktural yang telah diidentifikasi sebelumnya: hampir seluruh

kapasitas produksi kopi nasional terserap secara intensif oleh permintaan domestik yang terus tumbuh (didorong oleh lebih dari 460 ribu gerai kopi aktif di dalam negeri) serta komitmen ekspor yang sudah berjalan ke pasar-pasar utama seperti Amerika Serikat, Mesir, dan Malaysia, sehingga menyisakan ruang gerak yang terbatas bagi stok bebas (free stock) untuk pasar baru seperti PEA.

Situasi keterbatasan pasokan ini menuntut ketelitian dalam memverifikasi setiap klaim kapasitas produksi yang diajukan calon eksportir baru, mengingat risiko klaim stok ganda yang secara administratif telah terikat kontrak pihak lain tetap relevan. Dari sisi eksternal, tantangan kompetisi juga meningkat seiring lonjakan agresif Uganda sebagai eksportir kopi terbesar Afrika serta dominasi Brasil dan India pada segmen komoditas bervolume besar. Selain itu, regulasi deforestasi Uni Eropa (EUDR) yang sempat memicu aksi beli panik oleh roaster Eropa pada akhir 2025 turut memengaruhi arus perdagangan kopi global, termasuk pola pengalihan permintaan sebagian roaster ke origin lain yang perlu terus dipantau dampaknya terhadap pasar PEA.

8. Rekomendasi Strategi

Pendekatan relasional (relationship-based approach) tetap menjadi fondasi utama strategi masuk pasar kopi PEA, mengingat perdagangan kopi bersifat berulang dan berbasis kepercayaan jangka menengah hingga panjang. Kepercayaan pembeli PEA tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kepastian dan konsistensi jumlah pasokan. Transparansi mengenai volume yang benar-benar tersedia untuk pasar baru menjadi prasyarat penting dalam membangun hubungan dagang yang kredibel, dan dalam konteks ini fasilitasi ITPC Dubai berperan strategis untuk mempertemukan eksportir yang siap pasokan dengan calon buyer yang relevan di ekosistem DMCC.



Eksportir disarankan mengarahkan strategi penetrasi pasar pada dua jalur paralel. Pertama, jalur B2B komoditas melalui importir, trader DMCC, atau roastery yang telah memiliki jaringan distribusi mapan, dengan penekanan pada kepastian volume dan konsistensi kualitas green bean untuk bersaing di segmen komersial. Kedua, jalur specialty/branded melalui partisipasi aktif pada World of Coffee Dubai dan kerja sama dengan roastery atau kedai kopi specialty lokal, guna memasuki segmen menengah-premium yang saat ini masih relatif kosong bagi merek Indonesia namun menawarkan margin jauh lebih tinggi dibanding ekspor green bean semata.

Pada segmen specialty, eksportir perlu membangun national branding secara konsisten dengan mencantumkan identitas asal (Indonesia) disertai informasi spesifik seperti asal daerah (single origin) dan jenis varietas, guna memperkuat persepsi kualitas dan keunikan yang melekat pada kopi Indonesia di tengah pasar yang didominasi merek Italia dan Eropa. Diversifikasi ke arah produk kopi olahan bernilai tambah, termasuk kopi luwak premium dan kopi sangrai kemasan siap jual, juga perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor green bean bernilai tambah rendah, sekaligus memanfaatkan keunggulan tarif preferensial IUAE-CEPA secara optimal.

Terakhir, mengingat keterbatasan free stock nasional, eksportir baru perlu memprioritaskan verifikasi fisik dan validasi data kapasitas produksi sebelum menajakai komitmen volume ke buyer PEA, guna menjaga reputasi dan keberlanjutan hubungan dagang jangka panjang. ITPC Dubai dapat memfasilitasi proses business matching sebagai sarana membangun jaringan awal dengan importir dan roastery PEA.

Referensi

- ITC Trade Map (www.trademap.org) — data impor kopi PEA dan dunia, HS 0901, 2021–2025 (diekstraksi Juli 2026).
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI) Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Pertanian RI — proyeksi produksi kopi nasional 2025–2026.
- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) — target ekspor kopi nasional 2026 (Kontan.co.id).
- Mordor Intelligence — Middle-East and Africa Coffee Market Size, Share & 2031 Growth Trends Report.
- Ken Research — UAE Coffee Market dan UAE Roasted Coffee Market Report 2025–2030.
- Authority.Coffee — GCC Coffee Market 2025–26: Size, Structure & Investment Outlook.
- World of Coffee Dubai / DXB Live / Specialty Coffee Association (SCA) — data pameran edisi 2026.
- Ministry of Industry and Advanced Technology (MOIAT) / SGS / ChemLinked — regulasi ECAS, EQM, dan keamanan pangan PEA.
- Dubai Municipality Food Safety Department — Food Import and Re-export System (FIRS).
- Uganda Coffee Development Authority / Bank of Uganda / Monitor.co.ug — kinerja ekspor kopi Uganda 2025–2026.
- Kementerian Perdagangan RI (Ditjen Perundingan Perdagangan Internasional) — IUAE-CEPA.